

# Gorontalo

*Journal Of Forestry Research*

**Volume 4 Nomor 2 Oktober 2021**

P-ISSN 2614-2058 E-ISSN 2614-204X

## **KARAKTERISTIK PELAKU USAHA DAN PENGUNJUNG DI KAWASAN EKOWISATA TANGKAHAN SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 CHARACTERISTICS OF BUSINESS ACTORS AND VISITORS IN THE TANGKAHAN ECOTOURISM AREA DURING THE COVID-19 PANDEMIC**

**Hannan Rafiq Nasution\*, Susni Herwanti, Indra Gumay Febryano, Gunardi Djoko  
Winarno**

Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

\*E-mail: rafiq1122rafiq@gmail.com

*Received: 03<sup>rd</sup> August 2021; Revised: 17<sup>th</sup> September 2021;*

*Accepted: 06<sup>th</sup> October 2021*

### **ABSTRAK**

Pandemi COVID-19 yang mewabah di dunia berdampak terhadap pelaku usaha dan pengunjung di kawasan ekowisata. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik pelaku usaha dan pengunjung di kawasan ekowisata selama masa pandemi COVID-19. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara dan observasi. Karakteristik pelaku usaha dan pengunjung dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha sebanyak 57,50% berjenis kelamin laki-laki, sebesar 98,75% usia pelaku usaha antara 15-64 tahun, sebanyak 85% pelaku usaha berasal dari Tangkahan, sebanyak 44% berpendidikan SMA dan jenis usaha yang paling banyak dilakukan yaitu menjadi pemandu wisata sebanyak 38%. Pengunjung sebanyak 57% berjenis kelamin perempuan, sebesar 100% usia pengunjung antara 15-64 tahun, sebanyak 60% pengunjung berasal dari Kabupaten Langkat, sebanyak 68% berpendidikan SMA dan sebanyak 50% pekerjaan pengunjung yaitu wiraswasta. Pengelola dan pelaku usaha ekowisata sebaiknya lebih mempersiapkan diri terkait perubahan di era new normal dengan menambah fasilitas protokol kesehatan, memperketat aturan protokol kesehatan serta promosi terkait Ekowisata Tangkahan selama era new normal.

**Kata Kunci:** pelaku usaha, pengunjung, ekowisata, COVID-19.

### **ABSTRACT**

*The COVID-19 pandemic that is endemic in the world has an impact on businesses and visitors in ecotourism areas. The research objective was to determine the characteristics of business actors and visitors in the ecotourism area during the COVID-19 pandemic. Data collection was carried out through questionnaires, interviews and observations. The characteristics of business actors and visitors are analyzed descriptively qualitatively. The results showed that 57.50% of the business actors were male, 98.75% of the business actors were 15-64 years old, 85% of the business actors came from Tangkahan, 44% had high school education and the most much done, namely being a tour guide as much as 38%. As many as 57% of the visitors are female, 100% of the visitor's age is between 15-64 years, as many as 60% of visitors come from Langkat Regency, as many as 68% have high school education and as much as 50% of visitors are self-employed. Ecotourism managers and entrepreneurs should better prepare themselves*

*for changes in the new normal era by adding health protocol facilities, tightening health protocol rules and promoting Ecotourism in Tangkahan during the new normal era.*

**Keywords:** *business actors, visitors, ecotourism, COVID-19.*

## **PENDAHULUAN**

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang berwawasan lingkungan melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam (Lalika *et al.*, 2020; Bramsah dan Darmawan, 2017). Ekowisata juga memadukan unsur ekologi, ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat (Rusita *et al.*, 2019). Negara yang memiliki potensi pesona alam, berpengaruh positif terhadap ekowisata karena menarik wisatawan mancanegara berkunjung (Pynanjung dan Rianti, 2018; Marcelina *et al.*, 2018). Namun, kemunculan wabah pandemi COVID-19 di dunia berpengaruh negatif terhadap ekowisata, salah satunya terhadap Indonesia.

Pengaruh negatif dari adanya pandemi COVID-19 di Indonesia tersebut terlihat dari berkurangnya wisatawan mancanegara yang berkunjung. Bersumber dari data BPS (2020), jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia periode Mei 2020 menghadapi kemerosotan sebesar 86,90 % dibandingkan dengan jumlah kunjungan periode Mei 2019. Selain itu, bila dibandingkan dengan periode April 2020, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada periode Mei 2020 mendapat peningkatan sebesar 3,10 %. Data BPS (2020), juga menunjukkan total jumlah kunjungan wisatawan mancanegara periode Januari-Mei 2020 mencapai 2,93 juta kunjungan atau mengalami penurunan sebesar 53,36 % dibanding dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di periode yang sama pada tahun 2019 yang berjumlah 6,28 juta kunjungan.

Pemerintah melakukan penutupan sementara kawasan ekowisata demi menekan penyebaran virus COVID-19. Pengunjung tidak dapat melakukan kunjungan selama penutupan kawasan ekowisata serta pelaku usaha juga terkena dampak karena tidak dapat menjalankan usaha. Pengunjung di era *new normal* akan mengedepankan faktor kesehatan, kebersihan dan keselamatan. Pelaku usaha harus beradaptasi, menciptakan inovasi dan meningkatkan daya saing sebagai respons perubahan pada era *new normal* (Elistia, 2020). Pengunjung akan merasa puas dan ingin berkunjung kembali jika apa yang mereka inginkan terpenuhi di tempat wisata (Febryano dan Rusita, 2018; Subangkit *et al.*, 2014). Berdasarkan penjabaran tersebut, perubahan karakteristik pelaku usaha dan pengunjung saat pandemi COVID-19 perlu diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pelaku usaha dan pengunjung selama masa pandemi COVID-19.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2020 hingga Januari 2021 di kawasan Ekowisata Tangkahan yang terdapat pada dua wilayah desa yaitu Desa Namu Sialang dan Desa Sei Serdang, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Teknik pengambilan sampel untuk masyarakat pelaku usaha di kawasan Ekowisata Tangkahan dilakukan dengan menggunakan metode sensus serta pengambilan sampel penelitian untuk pengunjung menggunakan teknik *insidental sampling*.

Survey yang dilakukan BPS Kabupaten Langkat (2020), jumlah pelaku usaha di Desa Namu Sialang berjumlah 45 orang dan Desa Sei Serdang berjumlah 35 orang, sehingga jumlah responden pelaku usaha sebanyak 80 orang. Jumlah responden pengunjung yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 30 orang. Astriyantika *et al.*

(2015) menyatakan bahwa jumlah 30 sudah dapat mewakili jumlah populasi yang ada, sehingga jumlah itu merupakan batas yang cukup dalam pengambilan sampel. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara dan observasi. Data yang terkumpul untuk mengetahui karakteristik pelaku usaha dan pengunjung saat pandemi COVID-19, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Letak geografis kawasan Ekowisata Tangkahan berada pada 3°41'1"LU-98°4'28,2". Kawasan ini memiliki tipe ekosistem dataran rendah dan dataran tinggi dengan kondisi hutan yang terjaga. Secara administratif, kawasan Ekowisata Tangkahan termasuk dalam Desa Namo Sialang dan Desa Sei Serdang, Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Kawasan tersebut terletak di Zona penyangga TNGL dan berbatasan langsung dengan PTPN II Kuala Sawit serta kebun karet Kecamatan Batang Serangan, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara (Simanjuntak, 2009).

Suhu udara yang terdapat di kawasan Ekowisata Tangkahan yaitu 21,1 C-27,5 C. Curah hujan rata-rata sekitar 2.000-3.200 mm/tahun dengan musim hujan berlangsung secara merata sepanjang tahun. Kawasan sebagian masih tertutup hutan serta musim hujan yang merata, sehingga air bukanlah menjadi suatu masalah pada daerah ini. Kebutuhan air untuk masyarakat sebagian besar didapat melalui air aliran sungai. Jenis tanahnya terdiri dari podsolik serta lotosol. Topografi di kawasan ini yaitu kawasan landai, berbukit dengan kemiringan yang bervariasi antara 45-90°. Ekowisata Tangkahan berada pada ketinggian antara 130-200 mdpl) (Kaur, 2010).

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Nomor: SK. 124/ IV-so/ 2013 tentang rencana pengelolaan jangka panjang Taman Nasional Gunung Leuser Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara periode 2010-2019, berbagai jenis fauna seperti orangutan sumatera (*Pongo abelli*), harimau sumatera (*Phanthera tigris sumatrae*), kedih (*Presbytis thomosi*), gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) dan berbagai jenis burung langka yang dilindungi seperti merak (*Pavo cristatus*) dan rangkong (*Bucerotidae*) ditemukan di kawasan hutan resor Tangkahan. Flora langka seperti raflesia juga ditemukan di lokasi ini yang menjadikannya begitu memukau dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Ekowisata Tangkahan mengandalkan daya tarik wisata yang unik yaitu elephant *tracking* di pinggir sungai serta di kawasan TNGL (Hasibuan, 2019). Hal itu yang menjadikan Ekowisata Tangkahan sebagai destinasi wisata menarik di Sumatera Utara.

### Aktivitas Wisata di Ekowisata Tangkahan

Pengunjung Ekowisata Tangkahan berasal dari pengunjung lokal maupun pengunjung mancanegara, tetapi saat masa pandemi COVID-19 pengunjung mancanegara dilarang untuk berkunjung. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan wisatawan, yaitu:

#### 1. Wisata *tracking* gajah

Taman Nasional Gunung Leuser menjadi salah satu lokasi persebaran gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Indonesia. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Nomor: SK. 124/ IV-so/ 2013 tentang rencana pengelolaan jangka panjang Taman Nasional Gunung Leuser Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara periode 2010-2019, populasi gajah di TNGL diperkirakan sebanyak 160-200 individu. Ekowisata Tangkahan memiliki 9 ekor gajah yang telah dijinakkan terdiri dari 2 ekor jantan dan 7 ekor betina. Pengunjung dapat melakukan wisata *tracking* gajah dengan biaya sebesar Rp 850.000/orang. Perjalanan *tracking* gajah selama 3 jam dan aktivitas

*tracking* gajah dilakukan pada pukul 09.30 WIB dan 13.30 WIB. Paket wisata tersebut sudah termasuk wisata memandikan gajah, air mineral serta *snack*.

Pengunjung akan dibawa sejauh 3 km ke dalam kawasan hutan saat melakukan wisata *tracking* gajah. Ketika di dalam hutan pengunjung akan menemui banyak jenis flora seperti damar (*Agathis dammara*), meranti (*Shorea spp.*), sembabakan (*Schimanor onhae*), balik angin (*Mollotus paniculatus*), damar mata kucing (*Shorea javanica*), medang (*Shorea platycalados*), *rafflessia*, dll. Jika pengunjung beruntung maka akan melihat enam spesies primata seperti orangutan sumatera (*Pongo abelli*), siamang (*Symphalangus syndactylus*), owa (*Hylobates agilis*), kedih (*Presbytis thomasi*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan beruk (*Macaca nemestrina*). Saat ini kegiatan wisata *tracking* gajah diberhentikan sementara karena adanya pandemi virus COVID-19.



**Gambar 1. Wisata Tracking Gajah**

## 2. Wisata memandikan gajah

Wisata memandikan gajah menjadi salah satu wisata yang sangat menarik di Ekowisata Tangkahan (Gambar 2). Aktivitas memandikan gajah akan dilakukan oleh *mahout* pada pukul 09.00 WIB dan pukul 16.00 WIB. Pengunjung yang ingin memandikan gajah dikenakan biaya sebesar Rp 300.000/orang. Setelah aktivitas memandikan gajah pengunjung juga dapat melakukan foto bersama gajah yang tetap akan dipandu oleh *mahout* gajah. Tetapi dengan adanya virus COVID-19, pengunjung dilarang berdekatan dengan gajah sehingga aktivitas wisata seperti foto bersama gajah dan memandikan gajah tidak dapat dilakukan



**Gambar 2. Wisata Memandikan Gajah**

### 3. Wisata pemandian

Selain aktivitas *tracking* dan memandikan gajah, pengunjung juga dapat menikmati wisata pemandian seperti mandi di sungai yang jernih, mandi di air terjun serta mandi di air panas. Saat mandi di sungai pengunjung dapat menyewa ban dengan harga Rp 20.000/ban yang digunakan untuk berenang di sungai. Pengunjung juga dapat mandi di air terjun yang terdapat di pinggiran Sungai Buluh. Selain air sungai yang jernih dan air terjun, wisatawan dapat mandi air panas yang terdapat di celah batu pinggiran sungai. Batas maksimum pengunjung mandi di air panas sebanyak empat orang dikarenakan lokasi titik air panas yang cukup kecil. Wisata pemandian sungai, air terjun dan air panas dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3. Wisata pemandian sungai, wisata air terjun dan wisata pemandian air panas**

### 4. Wisata *river tubing*

*River tubing* merupakan wisata olahraga air yang memanfaatkan arus sungai dengan menggunakan ban besar. *Start tubing* dimulai dari tempat pemandian gajah di Sungai Buluh, terus turun ke hilir mengikuti arus Sungai Batang Serangan. Pengunjung dapat menikmati wisata *Tubing* dengan harga Rp 100.000/orang dengan minimal lima orang yang akan dipandu oleh pemandu wisata. Selama melakukan *tubing* pengunjung dapat melihat keindahan daerah aliran sungai serta merasakan arus deras seperti pada Gambar 4.



**Gambar 4. Wisata *river tubing* dan *river tubing* di arus deras**

## 5. Wisata jembatan penyeberangan

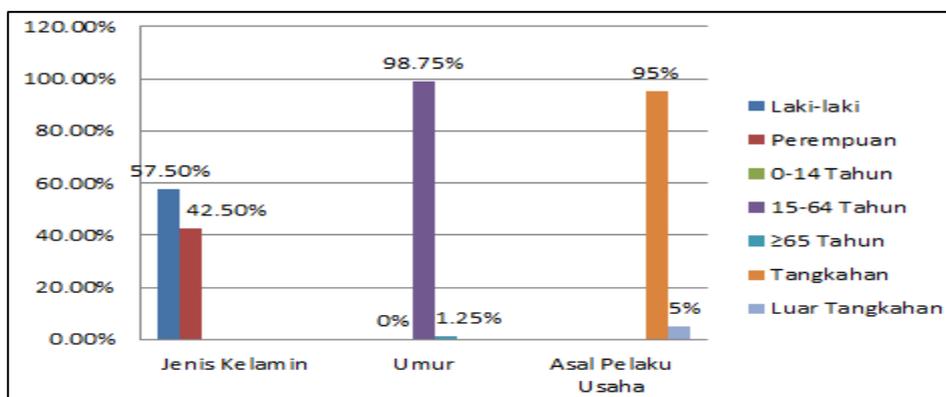
Jembatan penyeberangan (Gambar 5) lebih dikenal dengan nama Jembatan Adu Rayu. Jembatan tersebut menjadi viral setelah musisi papan atas Indonesia Yovie, Tulus dan Gleen menciptakan lagu yang berjudul Adu Rayu dengan lokasi syuting *video clip* di atas jembatan. Jembatan penyeberangan menjadi ramai pengunjung yang ingin berfoto atau selfie. Biaya penyeberangan jembatan sebesar Rp 2.000/orang. Kapasitas jumlah maksimal yang dapat menyeberangi jembatan sebanyak 15 orang. Jembatan menghubungkan akses dari lokasi perkampungan masyarakat menuju lokasi pemandian air panas serta air terjun.



**Gambar 5. Wisata jembatan penyeberangan**

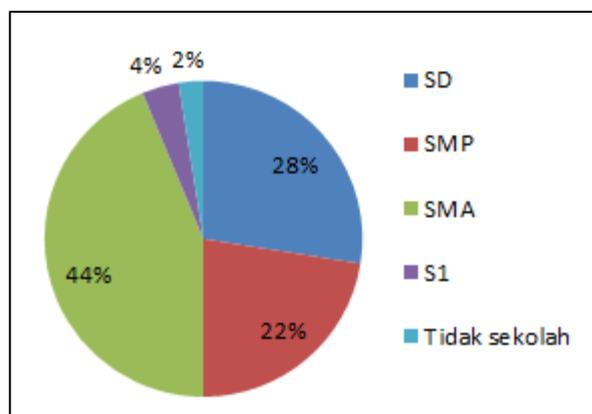
### Karakteristik Pelaku Usaha di Ekowisata Tangkahan

Pelaku usaha berjenis kelamin laki-laki sebanyak 57,50%. Hal ini membuktikan bahwa pelaku usaha yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding berjenis kelamin perempuan. Umur pelaku usaha dikategorikan sebagai usia produktif, dimana sebesar 98,75% usia pelaku usaha berumur 15-64 tahun. Pelaku usaha yang melakukan kegiatan usaha mayoritas berasal dari Tangkahan. Hal ini dibuktikan sebanyak 95% pelaku usaha berasal dari Tangkahan, sedangkan sisanya berasal dari luar Tangkahan yang datang ke untuk melakukan kegiatan usaha. Bersumber pada BPS (2018), kelompok umur terbagi tiga yaitu umur muda atau umur belum produktif (0-14 tahun), umur produktif atau umur dewasa (15-64 tahun) dan umur tua atau tidak produktif yaitu di atas 65 tahun. Karakteristik pelaku usaha dapat dilihat pada Gambar 6.



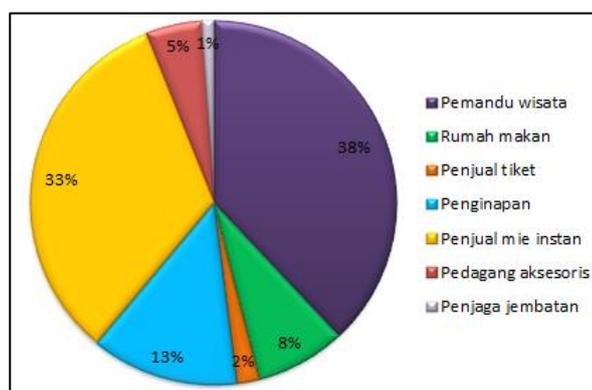
**Gambar 6. Grafik jenis kelamin, umur dan asal pelaku usaha di kawasan Ekowisata Tangkahan**

Pendidikan yang ditempuh oleh pelaku usaha lebih banyak pada tingkat SMA sebanyak 44% (Gambar 7). Pelaku usaha sangat sedikit yang sudah menempuh jenjang sarjana. Pendidikan pelaku usaha dikegiatan wisata jika memiliki jenjang yang lebih tinggi, maka akan lebih banyak inovasi baru yang tercipta. Hal ini semakin diperjelas dengan adanya penelitian Rahlem *et al.* (2017) bahwa perbedaan tingkat pendidikan bermakna terhadap pola pikir serta keterlibatan baik dalam mengendalikan ataupun melindungi eksistensi wisata alam.



**Gambar 7. Tingkat pendidikan pelaku usaha di kawasan Ekowisata Tangkahan**

Jenis kegiatan usaha yang dilakukan pelaku usaha lebih bervariasi. Pelaku usaha lebih banyak sebagai pemandu wisata sebesar 38% (Gambar 8). Pengunjung yang baru pertama kali berkunjung mencari pemandu wisata untuk melakukan aktivitas wisata. Pelaku usaha yang berjualan mie instan sebanyak 33%. Perempuan banyak yang berjualan mie instan karena memanfaatkan waktu luang ketika ramai pengunjung terutama saat akhir pekan.



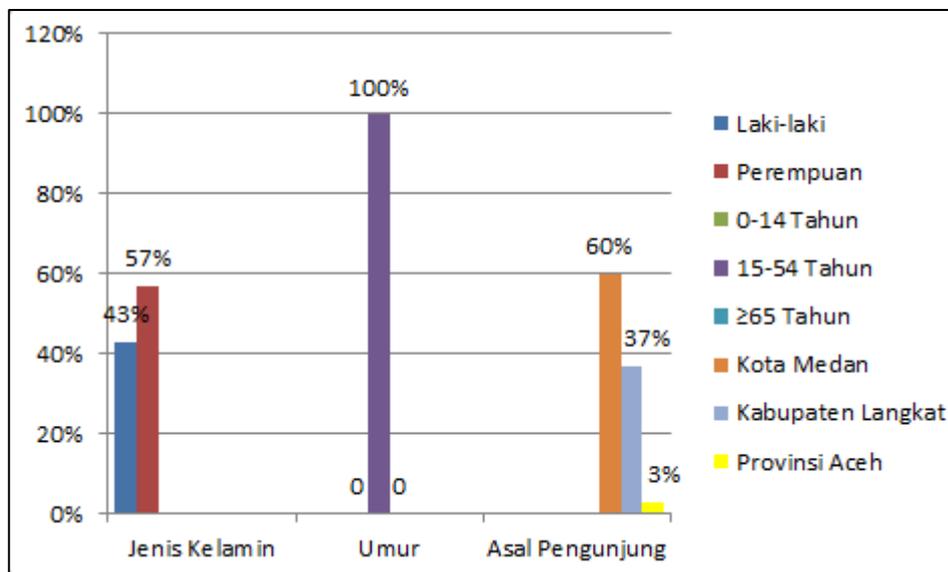
**Gambar 8. Jenis usaha yang dilakukan pelaku usaha di kawasan Ekowisata Tangkahan**

Dampak yang dirasakan oleh pelaku usaha selama penutupan Ekowisata Tangkahan yaitu penutupan sementara kegiatan usaha. Pelaku usaha beralih mencari pekerjaan lain seperti bertani, berladang, kerja bangunan dan serabutan bahkan sebanyak 36% dari pelaku usaha yang menjadi pengangguran. Mereka menjadi pengangguran disebabkan karena semakin sedikitnya lapangan pekerjaan serta sulitnya mencari pekerjaan dari sektor pariwisata. Sektor pariwisata mampu menyerap banyak tenaga kerja, hal itu yang menjadikan satu dari 11 pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja (Sofiyani *et al.*, 2019). Pariwisata merupakan salah satu faktor pilihan bagi negara-negara berkembang dalam rangka menciptakan masyarakat yang sejahtera dan makmur (Agung *et al.*, 2020).

**Karakteristik Pengunjung Ekowisata Tangkahan**

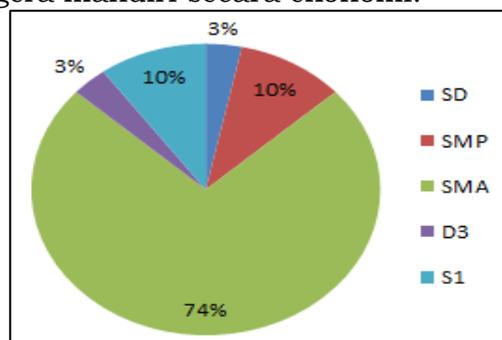
Mayoritas pengunjung berjenis kelamin perempuan sebanyak 57%. Hal ini menunjukkan bahwa minat perempuan untuk berkunjung lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Pengunjung sebanyak 100% berusia 15-64 tahun, rentan usia tersebut merupakan usia produktif. Perempuan lebih mudah merasa jenuh dengan suatu aktivitas sehari-harinya dan ingin melepas dari kejenuhan mereka dengan melakukan kunjungan ke tempat wisata (Syahputri *et al.*, 2019).

Pengunjung sebagian besar berasal dari Kabupaten Langkat sebanyak 60%. Pengunjung selama masa pandemi COVID-19 yang berasal dari luar provinsi Sumatera Utara hanya sebesar 3%. Wabah pandemi COVID-19 membuat motivasi pengunjung di luar Provinsi Sumatera Utara berkurang untuk berkunjung. Motivasi pengunjung berkunjung ke lokasi wisata berbeda-beda, sehingga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pengunjung di objek wisata (Hartati *et al.*, 2021). Karakteristik jenis kelamin, umur dan asal pengunjung dapat dilihat pada Gambar 9.



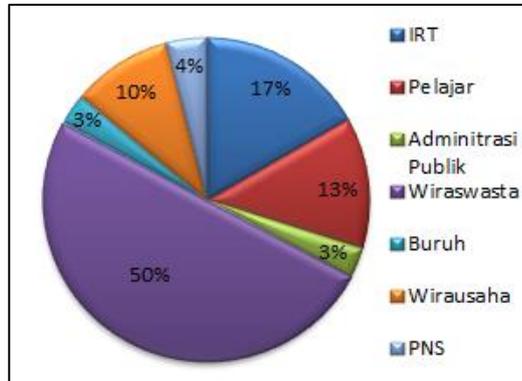
**Gambar 9. Grafik jenis kelamin, umur dan asal pengunjung Ekowisata Tangkahan**

Tingkat pendidikan pengunjung didominasi oleh pendidikan SMA sebanyak 74% (Gambar 10). Pengunjung yang telah mencapai tingkat sarjana sebanyak 10%. Sebanyak 68% setelah mereka menyelesaikan pendidikan SMA langsung memilih untuk bekerja. Menurut Pratiwi (2015) alasan lulusan SMA memilih langsung bekerja karena melihat kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung serta keinginan sendiri agar segera mandiri secara ekonomi.



**Gambar 10. Tingkat pendidikan pengunjung Ekowisata Tangkahan**

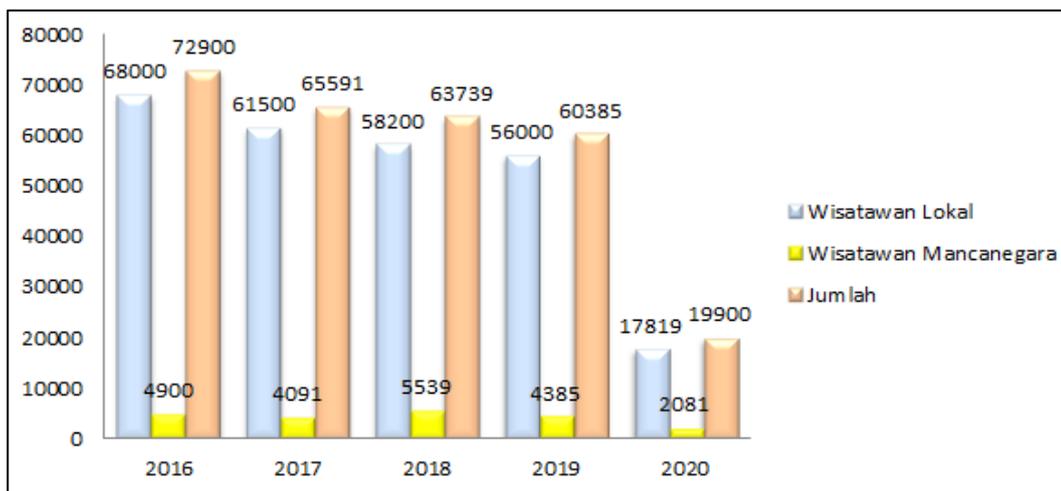
Pengunjung lebih banyak memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebesar 50% (Gambar 11). Mayoritas pengunjung memiliki pekerjaan tetap dengan total persentase 87%, sedangkan pelajar sebanyak 13%. Pengunjung yang memiliki pekerjaan tetap ingin melepaskan kelelahan mereka dari pekerjaan dengan cara berkunjung ke objek wisata. Sejalan dengan penelitian Prenada *et al.* (2017) pengunjung yang mempunyai pekerjaan tetap akan mengunjungi objek wisata alam dikarenakan untuk menekan tingkat stress karena pekerjaan.



**Gambar 11. Status pekerjaan pengunjung Ekowisata Tangkahan**

### Jumlah Kunjungan Pengunjung

Jumlah pengunjung lokal pada tahun 2020 menurun sangat drastis sebesar 68% dibandingkan dengan kunjungan pada tahun 2019 (Gambar 12). Jumlah kunjungan dari tahun 2016 sampai tahun 2020 setiap tahun selalu mengalami penurunan jumlah kunjungan, tetapi penurunan terbesar yaitu pada tahun 2019 ke 2020 sebanyak 68%. Pengunjung mancanegara pada tahun 2020 juga mengalami penurunan sangat drastis sebesar 52% dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada tahun 2019. Jumlah kunjungan mancanegara dari tahun 2016-2020 hanya sekali mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebanyak 35% dibanding dengan jumlah kunjungan tahun 2017.



**Gambar 12. Jumlah kunjungan pengunjung lokal dan pengunjung mancanegara Ekowisata Tangkahan**

Total kunjungan pengunjung lokal maupun pengunjung mancanegara pada tahun 2020 mengalami penurunan sebanyak 67% dibanding jumlah kunjungan pada tahun 2019. Secara kumulatif, penurunan jumlah kunjungan pengunjung lokal maupun pengunjung mancanegara yaitu dari 60.385 orang pada tahun 2019 menurun menjadi 19.900 orang pada tahun 2020. Penurunan ini disebabkan oleh

adanya penutupan kawasan Ekowisata Tangkahan akibat pandemi COVID-19. Penutupan ini diberlakukan mulai bulan April 2020 sampai dengan saat ini untuk pengunjung mancanegara, sedangkan pengunjung lokal dari bulan April 2020 sampai dengan tanggal 24 Juli 2020. Ekowisata Tangkahan dibuka pada 25 Juli 2020 sampai dengan saat ini untuk pengunjung lokal juga belum mempengaruhi jumlah kunjungan signifikan. Grafik penurunan ini tentunya sangat merugikan khususnya bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada kegiatan wisata.

Dengan dibukanya Ekowisata Tangkahan di era *new normal*, pengunjung lokal dapat kembali berkunjung selama masa pandemi COVID-19. Pengunjung beralasan berkunjung dimasa pandemi COVID-19 yaitu ingin menikmati waktu liburan dari kebijakan *lockdown* yang mengharuskan pengunjung bekerja dari rumah. Aktivitas kegiatan wisata era *new normal* Ekowisata Tangkahan (Gambar 13) belum terlalu mematuhi aturan protokol kesehatan, terlihat pengunjung berkerumunan tanpa menjaga jarak satu sama lain. Fasilitas umum wisata perlu dipersiapkan di era *new normal*, seperti tempat cuci tangan, hand sanitizer, pengukur suhu tubuh, dll. Fasilitas sarana dan prasarana harus ditingkatkan karena sangat mempengaruhi tingkat minat pengunjung suatu tempat pariwisata (Prasetyo *et al.*, 2019). Penurunan kualitas ekowisata menyebabkan berkurangnya daya tarik ekowisata yang berakibat pada berkurangnya jumlah pengunjung dan pemasukan dari sektor tersebut (Walimbo *et al.*, 2017).



**Gambar 13. Kondisi kegiatan wisata di masa new normal Ekowisata Tangkahan**

### **PENUTUP**

Mayoritas pelaku usaha berjenis kelamin laki-laki, Usia pelaku usaha antara 15-64 tahun dan pelaku usaha yang berasal dari Tangkahan sebesar 85%. Pelaku usaha yang berpendidikan SMA sebesar 44% dan menjadi pemandu wisata merupakan jenis usaha yang paling banyak dilakukan. Mayoritas pengunjung berjenis kelamin perempuan sebesar 57%, 100% usia pelaku antara 15-64 tahun serta mayoritas pengunjung berasal dari kabupaten langkat sebanyak 60%. Mayoritas pengunjung berpendidikan SMA sebesar 68% serta sebanyak 50% pekerjaan pengunjung yaitu wiraswasta. Lembaga Pariwisata Tangkahan sebaiknya lebih memperkuat aturan protokol kesehatan untuk melakukan kegiatan wisata selama masa pandemi COVID-19, menambah fasilitas protokol kesehatan dan mempromosikan Ekowisata Tangkahan di era *new normal*.



- Prasetyo, D., Darmawan, A., dan Dewi, B. S. 2019. Persepsi wisatawan dan individu kunci tentang pengelolaan ekowisata di Lampung Mangrove Center. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1): 22-29.
- Pratiwi, W. R. 2015. Peminatan siswa kelas XXI selepas lulus di SMAN 1 Kuok. *Jurnal Jom FISIP*. 2(2): 1-16.
- Prenada, A., Bakri, S., dan Herwanti, S. 2017. Penilaian jasa wisata Kebun Binatang Bumi Kedaton Resort di Bandar Lampung dengan pendekatan metode biaya perjalanan. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(2): 102-112.
- Pynanjung, A. P., dan Rianti, R. 2018. Dampak pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bengkulu: Studi kasus kawasan Ekowisata Riam Pangar. *Jurnal Nasional Pariwisata*. 10(1): 22-38.
- Rahlem, D., Yoza, D., dan Arlita, T. 2017. Persepsi pengunjung dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata Air Terjun Aek Martua di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian*. 4(1): 1-10.
- Rusita., Febryano, I. G., Banuwa, I. S., dan Yuwono, S. B. 2019. Potensi hutan rawa air tawar sebagai alternative ekowisata berbasis konservasi gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). *Journal of Natural Resources and Environmental Management*. 9(2): 498-506.
- Simanjuntak, Y. N. M. 2009. Analisis nilai ekonomi dan sosial Ekowisata Tangkahan (Studi kasus di Desa Namo Sialang dan Desa Sei Serdang Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sofiyan, A., Hidayat, W., Winarno, G. D., dan Harianto, S. P. 2019. Analisis daya dukung fisik, riil dan efektif ekowisata di Pulau Pisang, Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(2): 225-234.
- Subangkit, L., Bakri, S. dan Herwanti, S. 2014. Faktor-faktor kepuasan pengunjung di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(3): 101-110.
- Syahputri, D. M., Fatta, F. N., Nurrahma, A., Kusuma, K. A., Ichasuddin, R., Wisudaryono, S., Salas, M., dan Wibowo, Y. A. 2019. Karakteristik pengunjung obyek wisata di kawasan Danau Rawa Pening (Studi kasus Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Serang, Jawa Tengah). *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi*. 4(2): 27-42.
- Walimbo, R., Wulandari, C., dan Rusita. 2017. Studi daya dukung ekowisata Air Terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(1): 47-60.